

**KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM PROSES ASIMILASI
PERNIKAHAN JAWA DAN MINANGKABAU
(Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Antarbudaya Dalam Proses Asimilasi
Pernikahan Jawa dan Minangkabau)**

NASKAH PUBLIKASI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai gelar Sarjana S-1

Program Studi Ilmu Komunikasi



**ARIKA HESTIANA
L100100095**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2015**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan, Kartasura, Surakarta 57102
Telp. (0271) 717417 – Fax. (0271) 715448

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agus Triyono, M. Si
NIK : 1105

Nama : Nieldya Nofandrilla, MA
NIP : 1531

Telah membaca mencermati naskah artikel publikasi ilmiah yang merupakan ringkasan skripsi (tugas akhir) dari mahasiswa:

Nama : Arika Hestiana
NIM : L100100095
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Komunikasi Antarbudaya Dalam Proses Asimilasi
Pernikahan Jawa dan Minangkabau (Studi Deskriptif
Kualitatif Komunikasi Antarbudaya Dalam Proses
Pernikahan Jawa dan Minangkabau).

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan. Demikian persetujuan yang dibuat, semoga dapat dipergunakan sepenuhnya.

Pembimbing I

(Agus Triyono, M. Si)
NIK. 1105

Pembimbing II

(Nieldya Nofandrilla, MA)
NIK. 1531

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM PROSES ASIMILASI PERNIKAHAN JAWA DAN MINANGKABAU

Arika Hestiana

**Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi Dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta 2015**

ABSTRAK

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan komunikasi dalam hidupnya. Komunikasi dibutuhkan untuk berinteraksi dengan sesamanya. Terlebih komunikasi antarbudaya yang melibatkan dua kebudayaan yang berbeda. Dua kebudayaan yang disatukan dalam sebuah pernikahan memerlukan pemahaman yang lebih untuk mencapai komunikasi yang efektif.

Subyek dalam penelitian ini adalah orang berdarah Jawa yang menikah dengan orang berdarah Minangkabau. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi antarbudaya dalam proses asimilasi pernikahan Jawa dan Minangkabau. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif digunakan untuk lebih mendalami informasi dari subjek yang diteliti.

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa komunikasi antarbudaya dalam proses asimilasi pernikahan Jawa dan Minangkabau adalah meleburnya budaya minoritas (Jawa) mengikuti budaya mayoritas (Minangkabau), toleransi dan sikap menghargai antara dua budaya, dan menjadikan agama sebagai pegangan utama dalam kehidupan.

Kata kunci: komunikasi antarbudaya, proses asimilasi, pernikahan Jawa dan Minangkabau.

A. PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk sosial yang

membutuhkan komunikasi dalam hidupnya. Kebutuhan akan komunikasi diawali dengan asumsi bahwasanya

komunikasi berhubungan dengan kebutuhan manusia dan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan sesamanya. Kebutuhan ini dapat terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk menghubungkan antar individu yang berakibat akan terisolasi apabila tidak berkomunikasi.

Kondisi tersebut tidak dapat dielakkan, karena pada dasarnya, ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain berpotensi memunculkan *gap* (kesenjangan) di antara kedua belah pihak. Hal tersebut disebabkan karena budaya setiap orang selalu berbeda dengan orang lain, bahkan sekecil apapun perbedaannya. Budaya yang berbeda memiliki sistem nilai, norma dan adat yang berbeda pula. Oleh karena itu, perbedaan

tersebut dapat mempengaruhi tujuan hidup tiap individu.

Dalam konteks komunikasi antarbudaya ini, cara setiap orang berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh budayanya, mencakup bahasa, aturan dan norma masing-masing. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikasi maupun makna yang dimiliki setiap orang. Sehingga, perbedaan perilaku komunikasi yang dimiliki orang yang berbeda budaya akan menimbulkan kesulitan dalam berinteraksi. Hal itu dikarenakan adanya perbedaan ekspektasi budaya masing-masing. Perbedaan ekspektasi budaya tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Kesalahpahaman menyebabkan tidak lancarnya proses komunikasi.

Kesalahpahaman sering terjadi ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain yang memiliki perbedaan budaya. Masalah utamanya adalah setiap individu cenderung menganggap bahwa budayanya merupakan sesuatu keharusan yang mutlak tanpa harus diperdebatkan lagi (Mulyana & Rakhmat, 2003: vii). Oleh karena itu, setiap orang menggunakan budayanya sebagai parameter untuk mengukur budaya-budaya yang lain. Salah satu fenomena tentang perbedaan budaya ini adalah pernikahan antar suku.

Pernikahan antarsuku memungkinkan timbulnya kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Kesalahpahaman ini biasanya melibatkan seluruh anggota keluarga, baik suami, istri, anak bahkan melibatkan seluruh anggota

keluarga besar. Kondisi ini mau tidak mau akan memunculkan sebuah kesepakatan untuk mengakui salah satu pihak yang dominan di keluarga tersebut. Bahkan bisa juga kedua budaya yang ada dalam keluarga tersebut mengalami proses asimilasi yaitu meleburnya budaya minoritas ke dalam budaya mayoritas. Atau mungkin kedua budaya dapat berjalan beriringan.

Walaupun keluarga dengan pernikahan beda suku sering mengalami interaksi, bukan berarti komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Salah satu contohnya adalah interaksi dari keluarga pernikahan beda suku dengan keluarga besarnya. Misalnya pernikahan beda suku antara Jawa dan China, pernikahan Batak Toba dan Tionghoa, atau pernikahan Jawa dan Minangkabau.

Mereka harus saling beradaptasi dengan budaya keluarga yang sangat berbeda.

Di Indonesia, fenomena komunikasi antar budaya dalam keluarga pernikahan beda suku menarik untuk diteliti lebih lanjut. Terutama untuk keluarga yang melibatkan suku yang sama-sama dominan dan bertolak belakang, contohnya pernikahan suku Jawa dengan suku Minangkabau.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Proses komunikasi menurut Laswell adalah proses penyampaian pesan dari komunikan kepada komunikator melalui media yang dapat menimbulkan efek tertentu. Dalam sebuah proses komunikasi, komunikasi antar pribadi tidak hanya dilakukan dengan seseorang yang mempunyai latar belakang adat dan budaya yang

sama. Oleh karena itu, komunikasi antarbudaya diperlukan untuk membantu seseorang jika suatu saat terlibat proses komunikasi dengan orang yang beda budaya.

Komunikasi antarbudaya yang paling utama ditandai dengan sumber dan penerima pesannya berasal dari budaya yang berbeda (Mulyana & Rakhmat, 2003: 21). Komunikasi antarbudaya didefinisikan sebagai komunikasi yang melibatkan interaksi antara orang-orang yang mempunyai persepsi berbeda tentang sebuah budaya dan simbol-simbol yang cukup berbeda dalam berkomunikasi (Samovar, 2010: 13). Komunikasi antarbudaya sangat diperlukan setiap individu untuk berinteraksi dengan individu lain agar tidak menimbulkan

kesalahpahaman berkomunikasi dengan budaya yang berbeda.

Pernikahan adalah bersatunya dua pribadi yang berbeda dan keduanya memiliki sistem keyakinan yang dianut yang berdasar pada latar belakang budaya tempat dimana individu tinggal serta pengalamannya (Ati, 1999: 15).

Asimilasi adalah suatu proses sosial antara dua atau lebih individu atau bahkan suatu kelompok saling menerima pola kelakuan yang ditunjukkan setiap individu sehingga membentuk satu kelompok yang baru. Di dalam proses asimilasi, akan terjadi peleburan kebudayaan. Sehingga menyebabkan pihak-pihak atau warga dari kelompok yang tengah berasimilasi tersebut akan merasakan adanya kebudayaan tunggal yang

dirasa sebagai milik bersama. Asimilasi merupakan derajat tertinggi dari proses akulturasi yang secara teoritis terjadi. Kemungkinan besar, asimilasi merupakan tujuan sepanjang hidup para imigran (Mulyana, 2005: 139).

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mempunyai tujuan memahami sebuah fenomena di bidang sosial dengan cara alami yang mengutamakan interaksi komunikasi oleh peneliti dengan peristiwa yang diteliti (Moelong, 2005: 9). Dalam penelitian kualitatif, keikutsertaan peneliti yang mendalam sangat penting agar bisa memahami tingkah laku subyek penelitian. Metode kualitatif digunakan untuk

lebih mendalami informasi dari subyek penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga cara, yaitu wawancara, observasi, dan catatan lapangan. Penulis menggunakan wawancara secara semistruktur atau wawancara terarah. peneliti menggunakan *interview guide*. agar wawancara tetap terfokus pada permasalahan yang akan diteliti.

Pada penelitian ini, peneliti disebut *covert* atau tertutup, peneliti hanya berperan sebagai *observer*. Subyek peneliti tidak sadar dengan kehadiran peneliti sehingga subyek tidak mengetahui bahwa ia sedang diobservasi (Kriyantono, 2010: 111). Peneliti menggunakan catatan lapangan yang diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti

selama melakukan observasi. Catatan ini berguna untuk melihat dan mendengar apa yang dilakukan subyek penelitian selama dilakukannya observasi.

1. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam menurut Sugiyono (2013) dibagi menjadi 3 tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

a. Reduksi Data

Tahap ini adalah proses pemilihan data yang dilakukan terus-menerus selama berlangsungnya penelitian dengan cara membuat ringkasan, memberikan kode,

menelusuri tema, dan menyusun ringkasan.

b. Penyajian Data

Pada tahap ini, peneliti mulai memilih-milih data dan dimasukkan dalam beberapa kategori untuk dibentuk dalam bentuk matriks.

c. Verifikasi Data

Setelah penyajian data selesai, selanjutnya adalah tahap verifikasi data. Tahap ini digunakan peneliti untuk melihat hasil analisis untuk mendapatkan kesimpulan.

D. PEMBAHASAN

Di dalam sebuah pernikahan, salah satu yang terpenting adalah

adanya toleransi dari masing-masing pasangan. Walaupun dilahirkan dan dibesarkan dalam adat Minangkabau, tetapi pernikahan dilakukan dengan adat Jawa karena pasangannya berasal dari Jawa dan lingkungan tempat tinggal juga asli orang Jawa sehingga menghormati budaya di tempat tinggalnya sekarang.

Kesediaan untuk tinggal bersama keluarga besar pasangannya yang berbudaya Minangkabau memang harus dilakukan. Orang dengan budaya Minangkabau memang mengharuskan anggota keluarga baru yang telah menikah untuk tinggal bersama dengan keluarga besar. Hal ini merupakan budaya yang dilakukan orang Minangkabau dari dulu. Karena saat akan menikah, pihak perempuanlah yang melamar pihak

laki-laki maka secara otomatis mereka harus mengikuti aturan yang ada di keluarga tersebut.

Tradisi lainnya adalah suami yang beristrikan perempuan Minangkabau, suami harus mengikuti dimana istrinya tinggal baik tinggal berdua bersama sang istri maupun tinggal bersama keluarga besar istrinya. Perempuan di Minangkabau memiliki peranan penting dalam keluarga. Dominasi perempuan dalam budaya Minangkabau tidak terlepas dari sistem kekerabatan yang dianut yaitu matrilineal.

Proses asimilasi menyebabkan meleburnya budaya minoritas untuk mengikuti budaya mayoritas. Peleburan ini dibuktikan dengan meleburnya budaya Jawa sebagai budaya minoritas ke dalam budaya

Minangkabau yang menjadi budaya mayoritas di keluarga tersebut. Budaya minoritas ini dengan sendirinya akan tergantikan oleh budaya mayoritas. Di samping itu, budaya mayoritas juga tidak ingin menghilangkan kebudayaan yang telah diajarkan sejak lahir, salah satunya adalah mengajarkan bahasa ibu kepada anak.

Bahasa Indonesia, Minangkabau, dan Jawa digunakan untuk berkomunikasi dengan keluarga. Tujuannya agar anak tidak kebingungan ketika berkomunikasi dengan lingkungan sekitar dan keluarga besarnya.

Komunikasi pada keluarga tersebut tetap berjalan dengan lancar karena adanya:

1. Toleransi dan saling menghargai

2. Mempelajari budaya baru

Budaya Minangkabau tetap dipertahankan di antaranya dengan:

1. Tetap menggunakan bahasa Minangkabau.

2. Mengajarkan anak tentang budaya dan bahasa Minangkabau.

3. Melakukan perkumpulan dalam Ikatan Keluarga Minang Purwodadi (IKMP).

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa:

a. Meleburnya budaya minoritas (Jawa) mengikuti budaya mayoritas (Minangkabau).

b. Keluarga budaya Minangkabau

menggambarkan toleransi ketika pernikahan dilakukan dengan adat Jawa.

c. Perbedaan latar belakang budaya tidak menghambat keharmonisan dalam berkomunikasi karena pegangan utama dalam kehidupan adalah agama meskipun masih menjalankan adat leluhur.

2. Saran

a. Bagi Subjek

Diharapkan pasangan yang menikah dengan orang berbeda budaya mau mempelajari lebih dalam tentang budaya yang dimiliki oleh pasangannya agar

memperkecil terjadinya
kesalahpahaman dan
mempercepat terjadinya
proses asimilasi antara suku
Jawa dan Minangkabau.

b. Bagi Penelitian

Selanjutnya

Penelitian ini

diharapkan dapat menjadi
acuan bagi penelitian
selanjutnya yang
berhubungan dengan proses
asimilasi dalam pernikahan
beda budaya.

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan tidak

mempermasalahkan

perbedaan budaya dalam
sebuah pernikahan, karena
dengan saling menghargai
dan menghormati kebudayaan

lain akan menciptakan
komunikasi yang baik.

F. PERSANTUNAN

1. Bapak Agus Triyono, M. Si
selaku pembimbing I yang
telah membimbing dan
membantu penyusunan skripsi
hingga selesai.
2. Ibu Nieldya Nofandrilla, MA,
selaku pembimbing II yang
telah membimbing dan
membantu penyusunan skripsi
hingga selesai.
3. Ikatan Keluarga Minang
Purwodadi (IKMP).

DAFTAR PUSTAKA

Ati, A. W. 1999. *Menguji Cinta:
Konflik Pernikahan Cina -
Jawa*. Yogyakarta: Tarawang
Press.

- Kriyantono, Rakhmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Liliweri, Alo. 2011. *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moelong. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D., dan Rakhmat, J. 2003. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Samovar, Larry A. Dkk. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung. PT Alfabeta Bandung.